

Pergeseran Peran Keluarga Pada Perempuan Migran Sirkuler Dalam Pengembangan Usaha Mandiri Di Sektor Informal

Karningsih Karningsih

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Korespondensi Penulis: karningsih3224@gmail.com

Abstract. *Women as perpetrators of circular mobility (circular migrants) in the city of Semarang are generally involved in independent businesses in the informal sector. Working independently in the informal sector provides economic freedom and power in decision making. The informal sector does not require a lot of skills or working capital, and is suitable for domestic activities. The motivation for circular migrant women to leave their area of origin is because the unfavorable socio-economic conditions in the village encourage village women to engage in independent business in the trade sector, as well as because it is difficult to get work in the village. A shift in family roles occurs in the families of circular migrant women, when women as mothers have to leave the house to earn a living, then childcare patterns are entrusted to parents in the village, even though the existence of circular migrant women remains the hope of all family members, there is a role that is lost in both themselves and family.*

Keywords: *Family role, circular migrant women, independent business, informal sector.*

Abstrak. Perempuan sebagai pelaku mobilitas sirkuler (migran sirkuler) di kota Semarang, umumnya terlibat pada usaha mandiri di sektor informal. Bekerja mandiri di sektor informal memberikan keleluasaan ekonomi dan kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Sektor informal tidak membutuhkan banyak ketrampilan atau modal kerja, serta cocok dengan kegiatan domestik. Motivasi perempuan migran sirkuler meninggalkan daerah asalnya karena kondisi sosial ekonomi yang kurang menguntungkan di desa mendorong perempuan desa terlibat dalam usaha mandiri di sektor perdagangan, juga karena sulitnya mendapat pekerjaan di desa. Pergeseran peran keluarga terjadi pada keluarga perempuan migran sirkuler, ketika perempuan sebagai ibu harus keluar rumah mencari nafkah, maka pola pengasuhan anak dipercayakan pada orang tua di desa, walaupun keberadaan perempuan migran sirkuler tetap menjadi harapan seluruh anggota keluarga namun ada peran yang hilang dalam dirinya maupun keluarga.

Kata kunci : Peran keluarga, Perempuan migran sirkuler, Usaha mandiri, sektor informal.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi sector formal dan sector informal merupakan bagian dari perkembangan ekonomi nasional, dalam pengembangan kedua sector ini yang sering mendapat perhatian dari pemerintah adalah sector formal, karena sector ini dianggap dapat memberikan kontribusi secara nyata pada penyerapan tenaga kerja dan pendapatan nasional. Sebaliknya pada sector informal kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan nasional tidak dapat digambarkan secara tepat karena banyak variable-variabel yang sulit diukur, tetapi kenyataannya sector informal ini masih dapat memberikan dukungan pada pertumbuhan ekonomi yang cukup berarti, yaitu tumbuhnya usaha perdagangan, usaha jasa, dan munculnya industry rumah tangga, yang semuanya itu dapat membuka lapangan kerja baru bagi tenaga kerja baru, serta menyerap tenaga kerja yang ada. Masuknya sector informal itu sendiri tidak dibatasi baik laki-laki maupun perempuan.

Perempuan yang biasanya identic dengan pekerjaan rumah tangga dapat bekerja di sector informal untuk mencukupi kebutuhan keluarganya, dipilihnya sector informal oleh perempuan karena tuntutan ekonomi, selain bekerja mencari nafkah perempuan tetap mengurus rumah tangga, sehingga berperan ganda. Perempuan terlibat dalam tipe pekerjaan informal dengan kerentanan sosio-ekonomi tinggi, misalnya penyediaan jasa dalam pekerjaan domestic maupun pekerjaan lainnya yang berbasis di rumah (*home-bases work*) sebagai kepanjangan tangan dari pekerjaan rumah tangga .

Rendahnya Pendidikan juga akan berdampak pada pengasuhan anak, Kesehatan, pengetahuan tentang lingkungan hidup dan sebagainya. Semuanya itu akan menampakkan potret kemiskinan bagi masyarakat. Sebagaimana halnya dengan peran perempuan dalam ekonomi rumah tangga miskin yaitu sebagai pengelola keuangan rumah tangga sebagai penanggung jawab seluruh pekerjaan domestic, dan sebagai pencari nafkah usaha keluarga, sebagai salah satu simpul jaringan social yang penting dalam hal transfer social. Pendapatan atau penghasilan yang sangat minim, bahkan jauh dibawah kebutuhan hidup, perempuan tetap harus bertanggung jawab dalam pengaturan keuangan, bahkan dituntut untuk melakukan berbagai upaya pengamanan agar seluruh kebutuhan dasar keluarga dapat dipenuhi. Dengan segala potensi yang dimiliki perempuan berjuang untuk mendapatkan status dalam masyarakat, dengan demikian kesetaraan gender akan terwujud. Sedangkan untuk mewujudkan kesetaraan ini banyak kendala yang menghambat bahkan terjadi ketidakadilan gender.

Seperti halnya dilihat dari bidang ketenagakerjaan di kota Semarang, dari penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu menurut status pekerjaan utama dan jenis kelamin di kota Semarang secara keseluruhan sebanyak 994.091 orang, 557.795 orang (56,11 %) adalah penduduk laki laki , dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 436.296 orang (43,89 %) hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja laki -laki lebih banyak dibandingkan tenaga kerja perempuan baik disektor formal maupun sector informal, hal ini dapat diketahui bahwa 200.565 orang yang bekerja disektor informal ,terdapat 96.055 orang perempuan (47,89 %) yang berusaha sendiri dan jumlah laki – laki lebih banyak yaitu 104.510 orang (52,11%) . Penduduk yang bekerja di sector formal di kota Semarang tahun 2023 sebanyak 614.049 orang, 354.999 orang laki-laki (57,81 %) , dan 259.050 perempuan (42,19 %) bekerja di sector formal. (BPS, 2023) Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas).

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa partisipasi Angkatan kerja laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, ada kemungkinan perempuan sulit terserap di sector formal, karena adanya persyaratan yang harus dipenuhi dan terbatasnya lapangan pekerjaan. Pada akhirnya bagi perempuan yang berupaya untuk mencukupi dan meningkatkan pemenuhan

kebutuhan hidup, dan tidak dapat memasuki sector pekerjaan formal akan berusaha untuk mencari pekerjaan di sector informal, dan bahkan harus meninggalkan tempat asalnya untuk bekerja. Sektor informal merupakan bempengaman mengatasi pengangguran terutama untuk penduduk perempuan dalam mengatasi persoalan ekonomi. Tempat tujuan untuk usaha mandiri umumnya ke kota-kota besar. Mereka sebagai pelaku mobilitas non permanen dikenal dengan sebutan kaum “Boro” (migran sirkuler).

Persoalan yang dialami oleh perempuan boro, ketika berada di kota Semarang karena keberadaannya dianggap membawa masalah baru di tempat tujuan, yang berhubungan dengan kebersihan dan keindahan kota. Mereka meninggalkan daerah asalnya dengan membawa surat boro sebagai identitas diri menjadi penduduk sementara selama mereka bekerja. Kehidupan perempuan boro (migran sirkuler) sangat unik dilihat dari mobilitasnya yang cukup tinggi, baik untuk pulang ke daerah asalnya, maupun berganti usaha yang digeluti, dan memberikan peluang untuk bertahan di Semarang sebagai tempat tujuan. Sebagai perempuan boro ada yang sudah berkeluarga, merupakan keluarga utuh, ada yang sudah ditinggal suami, sebagai kepala keluarga, dan harus menanggung anak-anaknya, bahkan ada yang belum menikah dan terpaksa meninggalkan rumah menuju tempat tujuan karena ingin tetap eksis dalam kehidupan dan berupaya mencari pekerjaan yang layak karena sulit diperoleh di daerah asal karena adanya persaingan kesempatan kerja yang ada. Salah satu pilihan terbuka bagi perempuan kelas bawah di perkotaan yaitu bekerja mandiri di sector informal, jumlah perempuan yang terlibat dalam sector ini lebih banyak sebanyak 68,7 persen perempuan perkotaan yang bekerja di sector informal terlibat dalam perdagangan (Gunawan, 2003)

Besarnya motivasi migran sirkuler (boro) meninggalkan daerah asal didorong oleh faktor-faktor dari dalam dan dari luar, karena di tempat tujuan dianggap bisa lebih menguntungkan bagi kehidupan diri dan keluarga. Perempuan boro merupakan tenaga kerja potensial yang memiliki kegigihan dan kekuatan, dengan segala ketidakberdayaannya dengan berbekal modal yang pas-pasan mereka meninggalkan daerah asalnya untuk mencoba menyambung kehidupan di tempat tujuan, dan akhirnya menemukan usaha yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun kelemahan dari perempuan boro adalah Sebagian besar berpendidikan rendah. Hal ini yang menjadikan mereka akan tersingkir dari ketatnya persaingan kesempatan kerja, karena hampir dipastikan minim sekali memiliki pengetahuan dan ketrampilan. Kondisi ini akan berdampak dalam kehidupan keluarganya, dimana anak-anak mereka kurang mendapat perhatian terutama pengasuhan anak, pendidikan dan kesehatan.

Keterbatasan tidak menyurutkan niat tetap bertahan hidup di tempat tujuan, bahkan ada yang mencoba tetap bertahan hidup di kota, dengan cara sering berganti jenis usaha, walaupun tidak menampakkan peningkatan hasil, bahkan ketika transaksi jual beli terjadi ada pembeli yang tidak membayar atau membayar kurang dari harga yang sebenarnya dengan alasan belum ada uang, dengan demikian akan merugikan kaum perempuan boro sebagai penjual. Penghasilan yang diperoleh untuk hidup dirinya di kota dan sebagian dikirimkan untuk keluarganya di tempat asalnya masih jauh dari harapan.

Memperhatikan upaya yang telah dilakukan oleh kaum perempuan boro, sebenarnya mereka tenaga kerja yang potensial apabila dibekali dengan pengetahuan, ketrampilan dan tempat berusaha yang layak. Mereka bekerja secara mandiri, dan ada yang dibantu keluarganya. Tempat usaha ada yang menetap dan ada yang berpindah pindah, begitu juga jenis usaha saat ini ada yang tidak sama dengan saat memulai usaha. Berbagai usaha dilakukan untuk dapat mencukupi kebutuhan hidup di kota, dan kebutuhan hidup keluarganya di daerah asalnya. Fenomena kehidupan perempuan boro ini menarik, karena motivasi perempuan bekerja karena tuntutan ekonomi, selain bekerja mencari nafkah, juga tetap mengurus rumah tangga, sehingga berperan ganda. Fenomena ini menarik untuk dikaji untuk menjawab bagaimana pergeseran peran keluarga pada perempuan migran sirkuler dalam pengembangan usaha mandiri di sector informal.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan secara rinci dan mendalam tentang factor-faktor yang mempengaruhi perempuan sebagai migran sirkuler (boro) yang bekerja di sector informal, motivasi yang mendorong dan penarik sebagai migran sirkuler, hambatan-hambatan yang dialami, dan peran terhadap keluarga. Sebagai informan dalam penelitian adalah perempuan boro (migran sirkuler) yang bekerja di sektor informal di kota Semarang, dan memiliki surat keterangan tinggal sementara (boro), dengan meninggalkan anggota keluarga di daerah asal dan mempunyai anak yang masih sekolah, serta mempunyai usaha mandiri (berjualan). Sedangkan informan diambil secara purposive sesuai dengan karakteristik yang telah ditetapkan sejumlah 50 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan migran sirkuler (boro) yang berusaha mandiri (berjualan) di kota Semarang sebanyak 50 orang, mereka Sebagian besar 25 orang (50%) berumur antara 36-46 tahun, tingkat Pendidikan yang pernah ditempuh 25 orang (46%) adalah Sekolah Dasar, dari 22 orang

(44%) yang ditemui jumlah anak yang menjadi tanggungan sebanyak 2 orang. Daerah asal perempuan migran sirkuler (boro) ada yang berasal dari Kabupaten Klaten sebanyak 18 %, dari kota Solo 18 %, dan 8 % dari Kabupaten Purwodadi, sedangkan yang lain berasal dari kota dan kabupaten yang berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat. Dilihat dari jenis komoditi yang dijual sebanyak 22 orang (44%) adalah makanan dan minuman; 36 orang (72%) dari awal hingga saat ini tidak pernah berganti jenis usaha; lama melakukan usaha sebanyak sebanyak 22 orang (44%) sudah menekuni usaha selama 3 sampai 10 tahun.

Gambaran umum dari profil perempuan migran sirkuler (boro) tersebut , mencerminkan karakteristik sector informal yaitu (a) Mudah memasuki lapangan kerja; (b) Ketergantungan pada berbagai sumber pribumi; (c) Kepemilikan keluarga ; (d) Beroperasi dalam skala kecil; (e) Padat tenaga kerja; (f) Ketrampilan yang diperoleh diluar system Pendidikan formal; (g) Pasar yang tidak teratur dan bersaing (Didik J Rachbini,2001).

Sektor informal sebagai bagian dari Angkatan kerja yang berada di luar tenaga kerja yang terorganisir, kegiatan usahanya hampir sama dengan jenis usaha berskala kecil yang diusahakan sendiri, maupun dengan dukungan anggota rumah tangga, yang pada umumnya tingkat pendidikannya rendah.

Faktor Yang Mempengaruhi Perempuan Melakukan Migran Sirkuler

Faktor pendorong perempuan meninggalkan daerah asal untuk mencari pekerjaan ke luar daerah asal, karena mereka ingin mencoba mendapatkan penghasilan yang lebih baik, dan tetap melanjutkan pekerjaan dengan usaha mandiri yaitu berjualan karena pekerjaan ini tidak memerlukan ketrampilan khusus, yang penting bisa mendapatkan penghasilan yang lebih baik.

Perempuan yang melakukan migran sirkuler (boro) , Sebagian besar berpendidikan SD, oleh karena itu akan kurang bisa bersaing dalam memperoleh pekerjaan disektor formal, akhirnya hanya bisa bekerja dengan kemampuan yang dimiliki yaitu berjualan barang dagangan yang jumlahnya tidak terlalu banyak yaitu 26 orang (52%) mengatakan terbatasnya mencari pekerjaan di daerah asal mendorong perempuan mencari pekerjaan ke kota-kota besar.

Alasan yang mendorong perempuan migran sirkuler (boro) ke, kota Semarang sebanyak 26 Orang (52%) ingin mandiri tidak bergantung pada orang lain, ingin membantu suami, tradisi turun tumurun,mencari kesibukan, menghidupi keluarga,sulitnya menjalankan usaha di daerah asal, ingin berdagang, melanjutkan usaha suami, dan mencukupi kebutuhan keluarga.

Sumber informasi untuk memperoleh pekerjaan pertama kali di kota atas usaha sendiri sebanyak 21 orang (42%), dengan mempertimbangkan jarak antara daerah asal dan daerah tujuan dan dapat ditempuh dengan sarana transportasi yang mudah dari desa ke kota tanpa kesulitan dalam melakukan gerak migrasi sirkuler.

Dilihat dari cara mengambil keputusan pergi ke kota terdapat 35 orang (70 %) dengan minta pertimbangan suami dan anak, dalam hal ini perlu persetujuan dengan suami, yang mendukung sepenuhnya upaya yang dilakukan istrinya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Ada yang keluarga tetap tinggal di daerah asal, ada yang ikut membantu bekerja di kota Semarang.

Keberadaan migran sirkuler di kota Semarang bersifat sementara, namun dalam perkembangannya pengertian “sementara” itu tidak dalam jangka waktu mingguan, atau bulanan, tetapi ada yang puluhan tahun, dan tempat tujuan tidak lagi dukuh tetapi kota besar. Sirkulasi adalah semua perpindahan melintasi batas dukuh untuk selama lebih dari satu hari, tetapi kurang dari satu tahun, dalam definisi ini tidak dijelaskan lebih lanjut apakah mereka yang meninggalkan desa selama lebih dari satu tahun juga masih termasuk dalam kategori mobilitas sirkuler, kalau seseorang ternyata tidak mempunyai niatan untuk menetap dalam jangka waktu tersebut (Mantra, 2007). Konsep mobilitas sirkuler yang digunakan dalam penelitian ini adalah gerak penduduk dari tempat asalnya (desa) ke tempat tujuan (kota) untuk mencari nafkah dan tidak ada niatan menetap di kota Semarang.

Factor yang menarik seseorang melakukan mobilitas sirkuler ke kota Semarang, terdapat 9 orang (18 %) memilih kota Semarang sebagai tempat tujuan karena lebih banyak pembeli, dan mendapat keuntungan yang dapat mendukung berhasilnya usaha mandiri, meskipun demikian ada juga factor yang menjadi penghambat, adalah modal, agar tetap bisa berjualan upaya yang dilakukan adalah meminjam uang pada bank pasar, pinjam dengan membayar setiap hari, ada yang pinjam saudara.

Selama melakukan usaha mandiri terdapat 23 orang (46%) kadang-kadang mengalami hambatan karena tempat yang digunakan berjualan banjir, yang berjualan di luar los pasar diusir oleh petugas keamanan, dengan alasan kebersihan dan keindahan kota yang berjualan di pinggir jalan harus tutup dan terpaksa pindah ke lain tempat karena dianggap melanggar peraturan, ada yang terkena pungutan liar dari oknum tertentu.

Hambatan yang dialami adalah persaingan dengan pedagang yang lain yang menjual jenis komoditi yang sama, sebanyak 16 orang (32 %) mengatakan banyaknya persaingan menyebabkan pendapatan tidak menentu, di satu sisi hal ini dapat sebagai motivasi sehingga selalu berusaha meningkatkan kualitas barang yang dapat menjangkau daya beli pelanggan.

Ada 21 orang (42%) mengalami hambatan karena ada pembeli yang berhutang. Bagaimanapun usahanya mencari uang bagi perempuan boro yang berjualan dalam jumlah yang sedikitpun ternyata masih bisa menyenangkan pembeli dengan tidak membayar langsung/hutang. Mereka percaya pasti akan dibayar ketika belanja lagi, tetapi yang terjadi pembeli tidak kembali lagi dan tidak bisa dilacak keberadaannya. Mereka ikhlas menerima perlakuan tersebut, dan tetap melanjutkan usaha mandiri dengan modal kecil.

Hambatan yang sering dialami oleh perempuan migran sirkuler (boro) 12 orang (24%) mengalami tindak kekerasan dari petugas ketertiban, seperti lapak atau gerobak diambil paksa untuk pindah ke tempat lain dengan membayar, pungutan liar dari oknum keamanan setempat. Sebanyak 34 orang (68 %) ada yang harus berhenti usaha karena harus pulang ke daerah asal karena masalah keluarga. Ada 14 orang (28%) yang tempat tinggal sementara sewanya habis dan tak mampu membayar biaya sewa kamar, sehingga terpaksa tinggal di pondok boro. Sebanyak 37 orang (74%) mengalami kerugian yang disebabkan barang dagangannya tidak laku dan rusak, ada 26 orang (52 %) pengaruh cuaca juga menjadi hambatan karena harus pasang tenda/payung tempat berjualan tidak nyaman sehingga sepi pembeli.

Motivasi Perempuan Migran Sirkuler Melakukan Usaha Mandiri

Motivasi perempuan melakukan migran sirkuler (boro), 10 orang (20 %) karena motif ekonomi, untuk mempertahankan dan mencukupi kebutuhan keluarga, suami tidak mempunyai penghasilan tetap. Tidak ada lain selain usaha mandiri, sebanyak 19 orang (38 %) berusaha mencari nafkah ke kota, karena tidak ada pilihan untuk bekerja lain kecuali berdagang, yang tidak banyak menuntut persyaratan tertentu. Keberadaan mereka di kota Semarang ada yang langsung dapat menyesuaikan kehidupan dengan pola budaya kota, dan ada yang merasakan kebebasan karena semua dapat diputuskan sendiri tanpa pertimbangan suami atau keluarga. Terdapat 38 orang (76 %) mengatakan bahwa sering mengalami keterbatasan modal untuk usaha, sehingga selama dapat mendapatkan pinjaman maka dipergunakan untuk menambah jumlah komoditi, dengan harapan pendapatan akan meningkat, 41 orang (82 %) mereka berjualan dalam keseharian serba tidak menentu dan kadang mengalami kerugian. Sebanyak 11 responden (22 %) mengatakan dapat menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung.

Pergeseran Peran Keluarga

Selama berada di kota perempuan boro, ada 19 orang (38 %) menyerahkan pengasuhan anak pada orang tuanya, hampir menjadi suatu kebiasaan bahwa seorang ibu lebih nyaman untuk menitipkan anak pada ibu bapak kandungnya, karena lebih percaya untuk mengasuh dan mendidik anak dengan baik. Para perempuan boro telah punya niatan tidak pindah dari tempat asalnya, di Semarang hanya untuk mencari nafkah dan berusaha mandiri dengan dengan

kekuatan dan ketrampilan, dan modal yang dimiliki, urusan rumah tangga dan anak di daerah asal ditiptkan pada keluarga yang ada di desa.

Pola asuh yang diterapkan pada anak yang ditinggalkan di daerah asal, dari 29 orang (58 %) mengatakan anak harus mentaati aturan, hal ini akan mematikan kreativitas anak, anak akan merasa takut, merasa bersalah bila ingin menyampaikan keinginan, akibatnya anak menjadi pemurung, pendiam, penakut, merasa rendah diri dan sebagainya. Anak yang tinggal di daerah asal sebanyak 21 orang (42%) mengalami kesulitan, karena ibunya terlambat mengirim atau mengantar uang sekolah dan mencukupi kebutuhan sehari-hari. Upaya Bersama apabila mengetahui anak mengalami masalah 29 orang (58 %) mengatakan bahwa persoalan anak diatasi bersama, perempuan boro berusaha untuk pulang, sehingga tetap memperhatikan perkembangan anak, yang ditinggalkan untuk sementara waktu. Mengenai Pendidikan anak, 23 orang (46 %) mengatakan sebaiknya ditentukan orang tua, tetapi 23 orang (46%) mengatakan terserah keinginan anak. Sebagai orang tua beranggapan untuk bersekolah disesuaikan dengan kemampuan biaya yang bisa diharapkan dari hasil usaha orang tua.

Keberadaan Pendidikan atau sekolah anak sebanyak 18 orang (36 %) mengalami hambatan, karena pernah tidak naik kelas, tidak mengerjakan tugas sekolah, sering tidak masuk sekolah, ada yang bertengkar dengan temannya. Apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar sebanyak 2 orang (44 %) mengatakan bahwa anak diminta untuk mengatasi sendiri. Dalam diri anak akan timbul suatu sikap yang patuh, dan merasa takut apabila tidak dapat menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Bagi perempuan boro waktu untuk memperhatikan keinginan anak tidak bisa dipenuhi setiap saat, karena jarak yang terpisah. Bertemunya dengan anggota keluarga disesuaikan dengan kondisi keuangan yang diperoleh di kota. Sehingga kebutuhan anak akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan dihargai, tidak seutuhnya bisa dirasakan.

Kebutuhan akan rekreasi merupakan salah satu cara untuk menghilangkan kejenuhan, dan kebosanan setelah melakukan aktivitas, juga sebagai wujud kebersamaan diantara anggota keluarga, sebanyak 31 orang (62 %) tidak pernah mempunyai waktu untuk rekreasi bersama anak. Kebersamaan diantara anggota merupakan wahana Pendidikan. Paling banyak mencukupi kebutuhan anak, adalah orang tua, oleh karena itu perempuan boro meninggalkan keluarganya sementara waktu, untuk mencari nafkah dan kehidupan yang lebih baik. Anak yang ditinggal di desa ada yang diasuh oleh pengasuh, menurut 11 orang (22%) anak yang diasuh orang lain cenderung diasuh dengan pola asuh yang keras. Kekerasan hanya akan membuat anak merasa takut, tetapi lama kelamaan anak akan bersikap acuh tak acuh pada aturan atau perintah dari pengasuh. Bahkan bagi perkembangan anak akan muncul sifat

pendendam, pemberontak, dan tidak kreatif. Sebanyak 25 orang (50%) mengatakan bila anak melakukan kesalahan dibiarkan saja oleh pengasuhnya, dengan alasan suatu saat nanti anak akan dapat menanggung sendiri baik buruknya. Hal ini tidak mendukung bagi perkembangan kepribadian seorang anak. Ada 6 orang (12 %) mengatakan kadang-kadang anak mendapatkan perlakuan kurang baik/kekerasan dari orang yang mengasuhnya, apabila perlakuan ini sering terjadi akan berdampak trauma pada diri anak yang akan terbawa kelak sampai dewasa, apalagi kekerasan phisik. Anak juga akan memnjadi pemberontak dan pembangkang.

Sejumlah 34 orang (68%) mengatakan bahwa hubungan yang terjalin baik, ini bisa dilihat dari perhatian ibu kepada anaknya dengan memenuhi kebutuhan anaknya, yang dilakukan ketika pulang sejumlah 28 Orang (56 %) menanyakan keberadaan anaknya, baik tentang Kesehatan, sekolah, pergaulan sehari hari, serta kebutuhan yang harus dipenuhi. Ditanyakan juga pada anak ada permasalahan atau tidak. Rata-rata perempuan boro meninggalkan keluarga ke Semarang terdapat 42 orang (84%) mengatakan 1- 7 hari, tetapi ada juga 40 orang (80 %) mengatakan 1 – 2 bulan.

KESIMPULAN

Faktor yang mempengaruhi factor pendorong perempuan melakukan migran sirkuler (boro), untuk melakukan usaha mandiri di daerah tujuan (Kota Semarang) adalah : Keterbatasan lapangan pekerjaan di daerah asal, ingin mandiri tidak tergantung orang lain, ingin membantu suami, melanjutkan usaha turun tumurun, mencari kesibukan, menghidupi keluarga untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Sebagai factor penarik di tempat tujuan dapat mendapatkan pekerjaan, adanya informasi dari saudara dan teman tentang kemudahan untuk bekerja di daerah tujuan, lebih banyak mendapatkan keuntungan dan menjanjikan untuk masa depan keluarga kalau bisa usaha mandiri di kota. Faktor penghambat adalah modal yang pas-pasan hanya cukup menanggung hidup di tempat tujuan/kota, keberadaan tempat usaha yang sering kena gusur dari petugas ketertiban ,semakin banyak persaingan dengan jenis usaha yang sama, pembeli yang berhutang tidak membayar.

Motivasi yang paling dominan bagi perempuan migran sirkuler (boro) untuk berusaha mandiri adalah ingin meningkatkan kesejahteraan keluarga, berusaha mencari nafkah dan ingin mengikuti jejak keluarga dan teman yang sudah bekerja di tempat tujuan (Semarang). Harapan yang ingin dicapai peningkatan pendapatan, peningkatan usaha, dan kesempatan untuk menabung.

Pergeseran peran keluarga perempuan migran sirkuler (boro) sebagian besar pola pengasuhan anak selama ditinggal bekerja di kota Semarang dengan mempercayakan pengasuhan anak pada ibu dan bapak kandung, pola asuh yang dilakukan oleh orang tua

pengganti cenderung otoriter, kesulitan yang dihadapi anak diatasi sendiri, keinginan dan kebutuhan sekolah anak kadang-kadang terpenuhi, waktu kebersamaan dengan anak banyak yang hilang. Sikap yang dilakukan oleh orang tua pengganti cenderung keras, anak mendapatkan perlakuan kekerasan dari orang tua pengganti, dan kalau anak melakukan kesalahan ada yang dibiarkan saja ada yang diperingatkan.

Keberadaan perempuan migran sirkuler tetap menjadi harapan seluruh keluarga, namun ada sisi-sisi yang hilang baik bagi dirinya maupun keluarga atau anak yang ditinggal sementara ke kota untuk mencari nafkah. Hal ini dapat dikatakan telah terjadi pergeseran pola asuh anak dari keluarga inti ke orang tua pengganti.

DAFTAR PUSTAKA

- An Naf, Julissar, 2003, *Pedagang Kaki Lima Dengan Berbagai Permasalahannya*, Galang, Jakarta
- Badan Pusat Statistik, 2023, *Jawa Tengah Dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, Semarang.
- Didik.J.Rachbini, dkk, 2001, *Informal Sector :A Tentative Report Summary*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta
- Gunawan indrawati, 2003, *Wanita Sektor Informal*, PT Pustaka LP3ES, Jakarta
- Mantra, Ida Bagus, 2007, *Demografi Umum*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta
- Manning, Chris, dan Effendi, Tadjudin Noor, 2000, *Urbanisasi, Pengangguran dan Sektor Informal Di Kota*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.